Indo Green Journal
https://idngreen.com/index.php/green

e-ISSN: 3025 – 4574, p-ISSN: 3025 – 2679
Volume 4 Nomor 3 Tahun 2026
Halaman: 39 – 45

RESEARCH ARTICLE

Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Melalui Permainan Tradisional Engklek pada Anak Usia Dini

Murni Damai Yanti[1], Yenda Puspita[2], Joni[3]
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Indonesia

murniyanti12@guru.paud.belajar.id[1] ,yenda.puspita@universitaspahlawan.ac.id[2],
joni@universitaspahlawan.a.c.id[3]

Kata Kunci:
Kemampuan Motorik Kasar, Permainan Tradisional Engklek, Anak Usia Dini

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya anak yang belum mampu dalam koordinasi anggota tubuh seperti mata,tangan, dan kaki, masih terdapat anak yang belum sepenuhnya bergerak dalam mengikuti permainan, dan masih terdapat anak yang belum mampu melakukan gerakan melompat dengan satu kaki. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan motorik kasar melalui permainan engklek pada anak TK Annur Desa Padang Mutung Kecamatan Kampar. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Subyek penelitian ini adalah guru dan anak-anak. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah permainan engklek. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, setiap siklus dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian bahwa sebelum tindakan pada indikator keseimbangan 6 atau 60% anak belum berkembang dan 4 anak atau 40% dalam kategori mulai berkembang. Pada siklus I terjadi peningkatan kemampuan motorik kasar anak 6 anak atau 60% pada kategori mulai berkembang dan 4 anak atau 40% dalam kategori berkembang sesuai harapan. Pada siklus II kemampuan motorik kasar anak meningkat lagi menjadi 2 anak atau 20% pada kategori berkembang sesui harapan dan 8 anak atau 80% pada kategori berkembang sangat baik.Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa permainan engklek dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak di TK Annur Padang Mutung.

Key Word:
Gross Motor Skills, Traditional Hopscotch Game, Early Childhood

Abstract

This research is motivated by the fact that there are children who are not yet capable of coordinating body parts such as eyes, hands, and feet; there are still children who cannot fully move in following games, and some children are not yet able to perform hopping on one foot. This study aims to find out the improvement of gross motor skills through hopscotch games in the children of TK Annur, Desa Padang Mutung, Kampar District. This research is a classroom action research. The subjects of this study are teachers and children, while the object of this study is the hopscotch game. The research was carried out in 2 cycles, each cycle conducted in 2 meetings. The data collection techniques used in this study are observation and documentation. Based on the results of the study, before the action, in the balance indicator, 6 children or 60% had not developed, and 4 children or 40% were in the category of beginning to develop. In cycle I, there was an increase The improvement in gross motor skills of the children shows that 6 children, or 60%, are in the 'starting to develop' category, and 4 children, or 40%, are in the 'developing as expected' category. In the second cycle, the children's gross motor skills improved further, with 2 children, or 20%, in the 'developing as expected' category, and 8 children, or 80%, in the 'developing very well' category. Thus, it can be concluded that playing hopscotch can improve the gross motor skills of children at TK Annur Padang Mutung.

Information Production:
© 2026 *by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA*

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan sosok individu dengan rentang usia nol sampai enam tahun (Pemendikbud Nomor 137 Tahun 2014). Masa anak usia dini sering disebut *golden age*, pada masa ini otak anak mengalami perkembangan paling cepat sepanjang sejarah kehidupannya. Hal ini berlangsung pada saat anak dalam kandungan hingga usia dini, yaitu usia nol sampai enam tahun. Namun masa bayi dalam kandungan hingga lahir sampai empat tahun adalah masa – masa yang paling menentukan. Periode ini, otak anak sedang mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Pada masa ini, perkembangan fisik juga berkembang sangat pesat. Perkembangan fisik merupakan hal yang menjadi dasar bagi kemajuan perkembangan berikutnya. Perkembangan fisik anak ditandai juga dengan perkembangan motorik.

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Perkembangan motorik terbagi menjadi dua bagian yaitu motorik halus dan motorik kasar. Menurut Khadijah dan Amelia (2020) menjelaskan bahwa motorik halus adalah gerakan yang menggunakan koordinasi mata dalam melakukan sesuatu gerakan, yang hanya melibatkan sebagian anggota tubuh yang dikoordinasikan antara mata dengan tangan atau kaki. Motorik halus melibatkan gerakan yang meggunakan otot – otot kecil dan memerlukan koordinasi yang cermat antara mata dan tangan. Contoh dari motorik halus yaitu menggenggam, memasukkan benda ke dalam lubang, membalik halaman buku, meniru membuat garis, menggambar, melipat, menggunting, menempel, merangkai dan menyusun permainan yang bersifat membangun.

Perkembangan motorik kasar menurut Decaprio (2017) memaparkan bahwa motorik kasar yaitu gerakan tubuh yang menggunakan sebagian atau seluruh otot besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri. Perkembangan motorik kasar pada anak merujuk pada kemampuan anak mengendalikan gerakan tubuh yang melibatkan otot – otot besar dan koordinasi antar anggota tubuh. Contoh keterampilan motorik kasar anak seperti berlari, menendang, duduk, melompat, melempar dan berjalan.

Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan AUD pasal 8 mengenai Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan, menyatakan perkembangan motorik kasar anak usia 4-5 tahun yaitu : 1) melakukan gerakan melompat, meloncat, dan berlari secara terkoordinasi. 2) melempar sesuatu secara terarah. Berdasarkan observasi sementara yang peneliti lakukan di TK Annur Padang Mutung Senin 3 Maret 2025. Menunjukkan bahwa sebagian kemampuan anak pada motorik kasarnya masih rendah. Hal ini dapat dilihat ketika kegiatan senam, masih banyak anak yang belum mampu dalam koordinasi anggota tubuh seperti mata, tangan dan kaki, masih terdapat anak yang belum sepenuhnya bergerak dalam mengikuti senam ataupun permianan, masih terdapat anak yang belum mampu melakukan gerakan melompat dengan satu kaki. Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti berusaha menerapkan permainan tradisional engklek.

Tabel 1 Data Awal Penelitian

No	Indikator	Kriteria			
		BB	MB	BSH	BSB
1	Keseimbangan	7 anak	3 anak	0	0
	Persentase	70%	30%	0	0
2	Koordinasi	6 anak	4 anak	0	0
	Persentase	60 %	40 %	0	0
3	Kelincahan	2 anak	8 anak	0	0
	Persentase	20 %	80 %	0	0

Kondisi ini disebabkan oleh beberapa hambatan dalam proses pembelajaran. Berbagai kendala dan hambatan sebagaimana yang dimaksud adalah seperti yang peneliti temukan pada kegiatan pembelajaran di TK Annur Padang Mutung kelompok B yang menjadi subyek penelitian. Terdapat beberapa permasalahan yang dijumpai, seperti: 1) masih banyak anak yang belum mampu dalam koordinasi anggota tubuh seperti mata, tangan dan kaki. 2) masih terdapat anak yang belum sepenuhnya bergerak dalam mengikuti permainan. 3) masih terdapat anak yang belum mampu melakukan gerakan melompat dengan satu kaki.

Kurikulum PAUD menekankan pentingnya stimulasi yang tepat untuk mengembangkan motorik kasar yang terdiri atas keseimbangan, kekuatan dan kelicahan. Salah satu cara yang efektif untuk menstimulasi motorik kasar anak adalah melalui kegiatan bermain. Menurut Mayasari (2020) bermain merupakan kebutuhan pokok bagi anak sebagai sarana pembentukan kepribadian dan pengembangan potensi anak. Bermain bagi anak usia dini dapat digunakan untuk pembelajaran dan belajar banyak hal, dapat mengenal aturan, bersosialisasi, menempatkan diri, menata emosi, toleransi, kerja sama, dan menjunjung tinggi sportivitas. Kegiatan bermain sangat diminati oleh setiap anak usia dini, hal ini dapat dilihat dari sebagian waktu yang digunakan oleh anak adalah bermain dan dalam hal ini secara tidak langung memberikan dampak yang siginifikan bagi perkembangan anak. Permainan tradisional khususnya, menawarkan nilai tambah karena mengandung unsur budaya local, melatih sportivitas , dan meningkatkan motorik kasar anak.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti menentukan solusi berupa penerapan kegiatan bermain permainan tradisional " engklek ", yang mana permainan ini melibatkan gerakan melompat dengan satu kaki dan melempar gacon sesuai kotak yang diyakini dapat melatih kekuatan, kelincahan serta keseimbangan pada anak. Permainan engklek adalah permainan yang dimainkan oleh 2 orang anak atau lebih. Engklek merupakan bangun datar yang dibuat untuk melakukan permainan. Permainan engklek ini dapat mendidik, menstimulasi dan menghibur. permainan ini dapat disenangi oleh anak, karena permainan ini bersifat menarik dan dapat menyenangkan anak yang memainkannya.

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Permainan engklek merupakan permainan tradisional. Rahayu (2019) menyatakan bahwa Permainan tradisional adalah permainan yang di wariskan oleh nenek moyang secara turun-temurun. Alat yang digunakan dalam permainan tradisional merupakan alat-alat sederhana yang ada di sekitar lingkungan seperti tanah, ranting, ataupun batu. Permainan engklek merupakan salah satu permainan tradisional yang diwariskan oleh nenek moyang. Permainan engklek dilakukan dengan cara berjalan melompat dengan satu kaki yang dapat meningkatkan keseimbangan, kelincahan anak, dan kemampuan motorik kasarnya (Dharmamulya, 2008).

Menurut Indriyani (2021) Permainan engklek memiliki beberapa manfaat yaitu dapat melatih kelincahan, ketangkasan, kecepatan, keseimbangan dan kekuatan anak. Dengan memiliki kemampuan tersebut, maka anak akan mampu bergerak tanpa adanya hambatan dan kesulitan dalam berbagai kegiatan. Hal ini didukung oleh pendapat Apriani (2013) bahwa permainan tradisional engklek dapat meningkatkan kemampuan fisik seseorang karena dalam permainan engklek itu sendiri anak diharuskan menggerakkan seluruh tubuh dalam melatih ketangkasan, kelincahan, kemampuan komunikasi, menyusun strategi yang baik, melatih emosi, serta melatih anak belajar kelompok dan kerja sama.

Selain itu bermain engklek juga memiliki manfaat diantaranya adalah: 1. Dapat melatih aspek gerak dan motorik kasar anak dengan melompat satu kaki dapat melatih keseimbangan tubuh anak, melatih otot kaki, tangan, dan puggung. 2. Melatih ketangkasan dan kecermatan anak saat melempar gaco ke kotak sasaran yang dituju, dengan kata lain dapat melatih anak untuk focus terhadap satu hal. 3. Anak juga dilatih untuk sabar dalam menunggu giliran dan meningkatkan sportivitas dan kejujuran. Dari berbagai manfaat tersebut maka dengan melakukan permainan engklek dapat digunakan dalam mengembangkan kemampuan motorik kasar pada anak usia dini di mana dalam unsur motorik kasar ini harus dirangsang agar dapat berkembang secara optimal.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Tati Masliati dan Wiwi Maswiati (2020) yang menyatakan bahwa permainan tradisional engklek dapat meningkatkan motorik kasar anak. Hal tersebut berdasarkan penelitian pada siklus I terjadi peningkatan persentase (55,08%), dari siklus I ke siklus II yaitu 62,73 menjadi 84,55 atau mengalami peningkatan persentase (34,78%). Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul " Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Melalui Permainan Tradisional Engklek Pada Anak Usia Dini ".

METODE PENELITIAN

Kondisi ini disebabkan oleh beberapa hambatan dalam proses pembelajaran. Berbagai kendala dan hambatan sebagaimana yang dimaksud adalah seperti yang peneliti temukan pada kegiatan pembelajaran di TK Annur Padang Mutung kelompok B yang menjadi subyek penelitian. Terdapat beberapa permasalahan yang dijumpai, seperti: 1) masih banyak anak yang belum mampu dalam koordinasi anggota tubuh seperti mata, tangan dan kaki. 2) masih terdapat anak yang belum sepenuhnya bergerak dalam mengikuti permainan. 3) masih terdapat anak yang belum mampu melakukan gerakan melompat dengan satu kaki.

Kurikulum PAUD menekankan pentingnya stimulasi yang tepat untuk mengembangkan motorik kasar yang terdiri atas keseimbangan, kekuatan dan kelicahan. Salah satu cara yang efektif untuk menstimulasi motorik kasar anak adalah melalui kegiatan bermain. Menurut Mayasari (2020) bermain merupakan kebutuhan pokok bagi anak sebagai sarana pembentukan kepribadian dan pengembangan potensi anak. Bermain bagi anak usia dini dapat digunakan untuk pembelajaran dan belajar banyak hal, dapat mengenal aturan, bersosialisasi, menempatkan diri, menata emosi, toleransi, kerja sama, dan menjunjung tinggi sportivitas. Kegiatan bermain sangat diminati oleh setiap anak usia dini, hal ini dapat dilihat dari sebagian waktu yang digunakan oleh anak adalah bermain dan dalam hal ini secara tidak langung memberikan dampak yang siginifikan bagi perkembangan anak. Permainan tradisional khususnya, menawarkan nilai tambah karena mengandung unsur budaya local, melatih sportivitas , dan meningkatkan motorik kasar anak.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti menentukan solusi berupa penerapan kegiatan bermain permainan tradisional " engklek ", yang mana permainan ini melibatkan gerakan melompat dengan satu kaki dan melempar gacon sesuai kotak yang diyakini dapat melatih kekuatan, kelincahan serta keseimbangan pada anak. Permainan engklek adalah permainan yang dimainkan oleh 2 orang anak atau lebih. Engklek merupakan bangun datar yang dibuat untuk melakukan permainan. Permainan engklek ini dapat mendidik, menstimulasi dan menghibur. permainan ini dapat disenangi oleh anak, karena permainan ini bersifat menarik dan dapat menyenangkan anak yang memainkannya.

Permainan engklek merupakan permainan tradisional. Rahayu (2019) menyatakan bahwa Permainan tradisional adalah permainan yang di wariskan oleh nenek moyang secara turun-temurun. Alat yang digunakan dalam permainan tradisional merupakan alat-alat sederhana yang ada di sekitar lingkungan seperti

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

tanah, ranting, ataupun batu. Permainan engklek merupakan salah satu permainan tradisional yang diwariskan oleh nenek moyang. Permainan engklek dilakukan dengan cara berjalan melompat dengan satu kaki yang dapat meningkatkan keseimbangan, kelincahan anak, dan kemampuan motorik kasarnya (Dharmamulya, 2008).

Menurut Indriyani (2021) Permainan engklek memiliki beberapa manfaat yaitu dapat melatih kelincahan, ketangkasan, kecepatan, keseimbangan dan kekuatan anak. Dengan memiliki kemampuan tersebut, maka anak akan mampu bergerak tanpa adanya hambatan dan kesulitan dalam berbagai kegiatan. Hal ini didukung oleh pendapat Apriani (2013) bahwa permainan tradisional engklek dapat meningkatkan kemampuan fisik seseorang karena dalam permainan engklek itu sendiri anak diharuskan menggerakkan seluruh tubuh dalam melatih ketangkasan, kelincahan, kemampuan komunikasi, menyusun strategi yang baik, melatih emosi, serta melatih anak belajar kelompok dan kerja sama.

Selain itu bermain engklek juga memiliki manfaat diantaranya adalah: 1. Dapat melatih aspek gerak dan motorik kasar anak dengan melompat satu kaki dapat melatih keseimbangan tubuh anak, melatih otot kaki, tangan, dan puggung. 2. Melatih ketangkasan dan kecermatan anak saat melempar gaco ke kotak sasaran yang dituju, dengan kata lain dapat melatih anak untuk focus terhadap satu hal. 3. Anak juga dilatih untuk sabar dalam menunggu giliran dan meningkatkan sportivitas dan kejujuran. Dari berbagai manfaat tersebut maka dengan melakukan permainan engklek dapat digunakan dalam mengembangkan kemampuan motorik kasar pada anak usia dini di mana dalam unsur motorik kasar ini harus dirangsang agar dapat berkembang secara optimal.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Tati Masliati dan Wiwi Maswiati (2020) yang menyatakan bahwa permainan tradisional engklek dapat meningkatkan motorik kasar anak. Hal tersebut berdasarkan penelitian pada siklus I terjadi peningkatan persentase (55,08%), dari siklus I ke siklus II yaitu 62,73 menjadi 84,55 atau mengalami peningkatan persentase (34,78%). Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul " Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Melalui Permainan Tradisional Engklek Pada Anak Usia Dini ".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas dalam dua siklus, maka langkah selanjutnya adalah membandingkan hasil belajar anak didik antar siklus. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk melihat keberhasilan tindakan kelas dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia 5-6 tahun di kelompok B TK Annur Padang Mutung. Peningkatan kemampuan motorik kasar merupakan tujuan utama yang ingin dicapai dalam penelitian, sehingga penting untuk melihat keberhasilan dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar anak. Adapun perbandingan kemampuan motorik kasar anak sebelum dan sesudah dilakukan tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

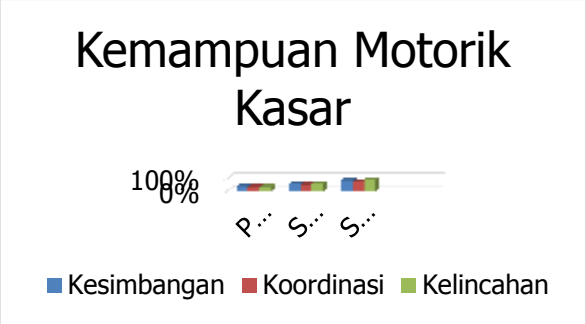
Tabel 1 Perbandingan Hasil Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun di Kelompok B TK Annur Padang Mutung

No	Kemampuan Motorik Kasar	Pra-Tindakan	Rata-Rata Siklus I	Rata-Rata siklus II
1	Keseimbangan	37%	57%	83%
2	Koordinasi	32%	48%	72%
3	Kelincahan	30%	56%	86%

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata jumlah anak yang memiliki kemampuan motorik kasar mengalami peningkatan. Dengan meningkatnya jumlah anak yang memiliki kemampuan motorik kasar pada setiap siklus berarti tingkat ketercapaian tujuan semakin baik dari setiap siklusnya. Dari tabel diatas menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan siklus I sudah meningkat kemampuan motorik kasar anak dibandingkan dengan aspek perkembangan pra-tindakan yaitu pada aspek perkembangan pra-tindakan yaitu pada aspek perkembangan keseimbangan meningkat sebesar 20%, koordinasi meningkat sebesar 16%, dan aspek perkembangan kelincahan meningkat sebesar 26%.

Dari data tersebut dapat dinyatakan bahwa perbandingan kemampuan motorik kasar anak pada siklus I sudah mencapai target keberhasilan yang diharapkan oleh peneliti sebagaimana yang tertera dalam indikator keberhasilan. Perkembangan kemampuan motorik kasar anak yang terjadi merupakan proses menggerakkan badan, kaki, dan tangan dalam rangka keseimbangan dan kelincahan. Pada pelaksanaan siklus II kemampuan motorik kasar anak meningkat yaitu pada aspek perkembangan keseimbangan meningkat sebesar 26%, koordinasi meningkat sebesar 24%, dan pada indikator kelincahan meningkat sebesar 30 %. Hasil observasi tersebut apabila disajikan dalam bentuk grafik adalah sebagai berikut :

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679



Gambar 1 Perbandingan Hasil Tindakan Setiap Siklus

Berdasarkan grafik di atas menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik kasar anak melalui permainan tradisional engklek melalui tiga tahapan, yaitu pratindakan, siklus I , dan siklus II . Hasil ini diperoleh dari observasi dan evaluasi terhadap tiga indikator kemampuan anak, yaitu: (1) Berdiri tegak dengan mengangkat satu kaki kebelakang, (2) Koordinasi gerakan badan, tangan,kaki dan mata dengan efisien saat melempar gaco, dan (3) Meloncat satu kaki maupun kedua kaki dari kotak satu kekotak berikutnya.

Pada tahap pratindakan, sebagian besar anak masih berada pada kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB). Hal ini terlihat dari data pada indikator pertama, yaitu Berdiri tegak dengan mengangkat satu kaki kebelakang, di mana 37% anak tergolong Mulai Berkembang (MB). Indikator kedua 32% anak tergolong Mulai Berkembang (MB). Dan indikator ketiga 30% anak tergolong Mulai Berkembang (MB). Belum ada anak yang mencapai kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) ataupun Berkembang Sangat Baik (BSB).

Pada Siklus I, sebagian anak mengalami peningkatan pada setiap indikator, hal ini terlihat dari data pada indikator pertama, yaitu berdiri tegak dengan mengangkat satu kaki kebelakang, dimana 57% anak tergolong Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Indikator kedua 48% tergolong Mulai Berkembang (MB). Dan indikator ketiga 56% tergolong Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Pada Siklus I ini anak – anak sudah mulai mencapai kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) namun belum mencapai kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB).

Pada Siklus II, anak – anak mengalami peningkatan yang begitu signifikan, hal ini terlihat dari data pada indikator pertama, yaitu berdiri tegak dengan mengangkat satu kaki yaitu 83% tergolong kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB), indikator kedua yaitu 72% tergolong kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan indikator ketiga yaitu sebesar 86% tergolong kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB). Pada Siklus II ini anak sudah mencapai kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui dua siklus, maka pembahasan yang sesuai dengan tujuan penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut : Perencanaan pembelajaran dalam penelitian ini disusun dengan mengacu pada kegiatan permainan menjala ikan yang dirancang dalam bentuk RPPH. Penelitian Tindakan Kelas yang telah dilakukan terdiri dari 2 siklus dimana setiap siklus melibatkan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Hasil yang didapatkan pada siklus dari data yang berupa lembar observasi dan dokumentasi yang berupa foto saat kegiatan bermain permainan menjala ikan. Hasil dari lembar observasi tersebut digunakan untuk mengetahui peningkatan yang terjadi pada anak, sedangkan dokumentasi foto digunakan untuk menggmbarkan suasana bermain pada waktu kegiatan berlangsung. Kegiatan inti difokuskan pada gerakan motorik kasar seperti berdiri satu kaki, melempar gaco dan melompat dengan satu atau dua kaki dari kotak satu kekotak lainnya. Setiap pertemuan dalam dua siklus dirancang secara bertahap, menyesuaikan kebutuhan perkembangan anak dan indikator keterampilan motorik kasar, khususnya aspek keseimbangan, kelincahan dan koordinasi.

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan seacar kolaboratif antara peneliti dan guru kelas selama empat pertemuan. Pada siklus I anak-anak masih belum mengerti tentang aturan dan cara bermainnya serta masih terdapat anak yang belum bisa menjaga keseimbangan ketika berdiri dengan satu kaki dan melempar gaco kedalam kotak dengan benar, dan melompat dari satu kotak kekotak lainya hasilnya belum optimal, sedangkan pada siklus II peneliti memperbaiki permulaan permainan dan peneliti ikut serta mempraktekkan permainan tersebut agar anak-anak mudah mengerti dan peneliti merubah gambar kotak dan bentuk gaco menjadi lebih menarik sehingga anak – anak lebih semangat lagi bermain engkleknya. Ternyata telah terjadi perubahan-perubahan yang sesuai harapan pada siklus II, yakni meningkatkan kemampuan motorik kasar anak khususnya pada aspek keseimbangan,koordinasi dan kelincahan.

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Peningkatan kemampuan motorik kasar anak terlihat dari hasil observasi yang menunjukkan perkembangan dari pratidakan hingga siklus kedua. Pada tahap awal sebagian besar anak berada dalam kategori belum berkembang dan mulai berkembang. Setelah dilakukan tindakan anak-anak mengalami peningkatan yang signifikan, dimana pada siklus II sebagian besar anak telah mencapai kategori berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik. Dimana pada indikator keseimbangan meningkat dari pratindakan dengan nilai 37% meningkat pada siklus I adalah 57% dan pada siklus II adalah 83%. Pada indikator koordinasi meningkat dari pratindakan 32% meningkat pada siklus I adalah 48% dan pada sikllus II adalah 72%. Pada indikator kelincahan meningkat dari pratindakan 30% meningkat pada siklus I adalah 56% dan pada siklus II adalah 86%. Hal ini menunjukkan bahwa permainan tradisional engklek dalam meningkatkan kemampuan keseimbangan, kelincahan, dan koordinasi tubuh anak usia dini.

Berdasarkan teori yang dikemukakan Arikunto (2002) mengenai kriteria keberhasilan bahwa tingkat pencapaian dikatakan berkembang sesuai harapan pada tingkat persentase 51%-75% dan tingkat pencapaian berkembang sangat baik pada tingkat persentase 76%-100%. Maka dari itu penelitian ini telah mencapai keberhasilan sesuai yang diharapkan, maka penelitian ini telah berhasil. Peningakatan kemampuan motorik kasar anak tersebut menunjukkan bahwa bermain engklek efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar anak. Menurut Apriani (2012), manfaat yang diperoleh dalam permainan engklek adalah: 1) kemampuan fisik anak menjadi kuat karena dalam permainan engklek ini anak diharuskan untuk melompat-lompat, 2) melatih keseimbangan, 3) melatih ketrampilan motorik tangan anak karena dalam permainan ini anak harus melempar gaco. Permainan engklek terdapat beberapa manfaat antara lain adalah: dapat melatih ketangkasan, kelincahan, kecepatan, keseimbangan, dan kekuatan anak. Dengan kemampuan tersebut anak akan mampu bergerak tanpa adanya hambatan atau kesulitan dalam berbagai kegiatan (Indiyani, 2021).

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak kelompok B di TK Annur di Desa Padang Mutung melalui bermain engklek. Dengan aktivitas bermain, anak-anak mendapatkan banyak pengalaman dan juga terciptanya suasana bermain dengan penuh kesenangan dan tanpa merasa terpaksa bermain dengan teman sehingga terciptanya rasa kepercayaan diri terhadap anak. Dengan memiliki rasa percaya diri anak dapat menguasai kemampuan yang diharapkan, sehingga potensi anak dapat tumbuh berkembang dengan optimal, melalui kegiatan bermain engklek juga mampu mendorong anak untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar yang dimiliki anak.

Adapun hasil penelitian tentang bermain engklek yang diindikasikan dari hasil observasi aspek keseimbangan, koordinasi dan kelincahan pada pra-tindakan dan setelah tindakan, dimana masing-masing siklus menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Penelitian ini telah membuktikan bahwa melalui permainan engklek dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak di TK Annur Desa Padang Mutung Kecamatan Kampar.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dari hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan motorik kasar anak melalui permainan engklek pada TK Annur Desa Padang Mutung Kecamatan Kampar. Hasil pelaksanaan pembelajaran melalui permainan engklek dapat dilihat pada tingkat keberhasilan setiap tahapan siklus kegiatan menunjukkan adanya peningkatan, yaitu pada aspek keseimbangan dari 37% meningkat menjadi 52%, aspek koordinasi dari 32% meningkat menjadi 35%, aspek kelincahan dari 27% meningkat menjadi 70%. dalam hasil hipotesis perbaikan dari setiap siklus dapat terlihat. Peningkatan kemampuan motoric kasar yang diperoleh dari sebelum tindakan siklus I sebesar 33%. Sedangkan peningkatan kemampuan motorik kasar anak dari siklus I ke siklus II sebesar 24%, dan secara keseluruhan kemampuan motorik kasar anak dari data awal ke siklus II sebesar 76%.

DAFTAR REFERENSI

Amanda, F. (2020). *Upaya meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan menganyam pada kelompok B di PAUD Qur'ani Nurul Ilmi Aceh Besar* (Doctoral dissertation, STKIP Bina Bangsa Getsempena).

Aneka, A. (2023). Pengembangan keterampilan motorik kasar anak usia dini menggunakan media permainan edukatif TK Pertiwi Rajabasa Lama 1. *Al Mumtaz: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan, 2*(2), 50–65.

Apriani, D. (2013). Penerapan permainan tradisional engklek untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak kelompok B RA Al Hidayah 2 Tarik Sidoarjo. *PAUD Teratai, 2*(1), 1–13.

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Arikunto, S. (1998). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian tindakan kelas*. Bumi Aksara.
Arikunto, S. (2010). *Research design: Pendekatan metode kualitatif*. Alfabeta.
Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
Barker, C. (2009). *Cultural studies*. Kreasi Wacana.
Depdiknas. (2000). *Pengembangan motorik*. Depdiknas.
Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Dikdasmen.
Depdiknas. (2008). *Fungsi perkembangan motorik*. Dikdasmen.
Education, W. C. Aloliweri. (2013). *Dasar-dasar komunikasi antar budaya*. Pustaka Pelajar.
Language. (1995). Jakarta: PT Gramedia Pustaka. *Jurnal Universitas Veteran Bangun Nusantara, 2*, 1.
Rahyubi, H. (2012). *Teori-teori belajar dan aplikasi pembelajaran motorik*. Nusa Media.
Saripudin, A. (2019). Analisis tumbuh kembang anak ditinjau dari aspek perkembangan motorik kasar anak usia dini. *Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak, 1*(1), 114–130.
Shayne, P., Gallahue, F., Rinnert, S., Anderson, C. L., Hern, G., & Katz, E. (2006). Reliability of a core competency checklist assessment in the emergency department: The Standardized Direct Observation Assessment Tool. *Academic Emergency Medicine, 13*(7), 727–732.
Sujiono, B., Sumantri, M. S., & Chandrawati, T. (2014). Hakikat perkembangan motorik anak. *Modul Metode Pengembangan Fisik, 1*(1), 1–21.
Sukamti, E. R. (2007). *Diktat perkembangan motorik*. FIK UNY.